

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada bab 2 ini akan diuraikan mengenai pembelajaran bahasa Indonesia mulai dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, penilaian pembelajaran, permasalahan guru, pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat SMP/MTs/Sederajat, dan penelitian terdahulu.

A. Perencanaan Pembelajaran

Dalam hal ini mempelajari terkait pengertian perencanaan pembelajaran, pentingnya perencanaan pembelajaran, manfaat dan fungsi perencanaan pembelajaran, kriteria penyusunan perencanaan pembelajaran yang baik, dan langkah-langkah dalam mengembangkan perencanaan pembelajaran (Sanjaya, 2015: 23).

1) Pengertian perencanaan pembelajaran

Sanjaya (2015: 23-26), perencanaan pembelajaran terdiri atas dua kata, yakni kata *perencanaan* dan kata *pembelajaran*. *Pertama*, perencanaan berasal dari kata rencana, yaitu pengambilan keputusan tentang apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan. Dalam hal ini setiap perencanaan minimal harus memiliki empat unsur sebagai berikut:

- a) Adanya tujuan yang harus dicapai
- b) Adanya strategi untuk mencapai tujuan
- c) Sumber daya yang dapat mendukung
- d) Implementasi setiap keputusan

Dari unsur-unsur perencanaan tersebut maka suatu perencanaan bukan harapan yang ada dalam angan-angan yang bersifat khayalan dan tersimpan dalam benak seseorang, akan tetapi harapan dan angan-angan serta bagaimana langkah-langkah yang harus dilaksanakan untuk mencapainya dideskripsikan secara jelas dalam suatu dokumen tertulis sehingga dokumen itu dapat dijadikan pedoman oleh setiap orang yang memerlukannya. Perencanaan adalah awal dari semua proses suatu pelaksanaan kegiatan yang bersifat nasional.

Kedua, pembelajaran dapat diartikan sebagai proses kerja sama antara guru dan siswa dalam memanfaatkan segala potensi dan sumber yang ada, baik potensi yang bersumber dari dalam diri siswa itu sendiri seperti minat, bakat, dan kemampuan dasar yang dimiliki termasuk gaya belajar maupun potensi yang ada di luar diri siswa seperti lingkungan, sarana, dan sumber belajar sebagai upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Sering terjadi dalam suatu peristiwa mengajar dan belajar, antara guru dan siswa tidak berhubungan. Guru asyik menjelaskan materi pelajaran di depan kelas, sementara itu di bangku siswa asyik dengan kegiatannya sendiri (melamun, berbicara dengan temannya, bermain, bahkan mengantuk). Siswa tidak peduli dengan apa yang dikatakan guru, dan guru juga tidak ambil pusing dengan apa yang dikerjakan siswa. Bagi guru yang demikian, yang penting adalah materi pelajaran sudah tersampaikan, tidak peduli materi itu dipahami atau tidak. Hal yang semacam itu, tidak terjadi proses pembelajaran, karena dua komponen penting dalam sistem

pembelajaran tidak terjadi kerja sama. Dalam suatu peristiwa mengajar dan belajar dikatakan terjadi pembelajaran, manakala guru dan siswa secara sadar bersama-sama mengarahkan pada tujuan yang sama. Oleh karena itu, baik guru maupun siswa dalam proses pembelajaran selamanya memanfaatkan segala potensi yang dimiliki untuk keberhasilan belajar. Tujuan pembelajaran pada hakikatnya adalah perubahan perilaku siswa, baik perubahan perilaku dalam bidang kognitif, afektif, maupun psikomotorik (Sanjaya, 2015: 26-28).

Dari kedua makna tentang konsep perencanaan dan konsep pembelajaran, maka dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran adalah proses pengambilan keputusan hasil berpikir secara rasional tentang sasaran dan tujuan pembelajaran tertentu, yakni perubahan perilaku serta rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan sebagai upaya pencapaian tujuan tersebut dengan memanfaatkan segala potensi dan sumber belajar yang ada.

2) Pentingnya perencanaan pembelajaran

Kalau kita percaya dan meyakini bahwa guru sebagai pekerjaan profesional, tentu saja setiap guru yang akan melaksanakan pekerjaannya dengan terlebih dahulu melakukan perencanaan (Sanjaya, 2015: 30-31).. Perencanaan pembelajaran dibutuhkan dengan alasan sebagai berikut.

Pertama, pembelajaran adalah proses yang bertujuan. Sederhana apapun proses pembelajaran yang dijalankan oleh guru, proses tersebut

diarahkan untuk mencapai suatu tujuan. Guru yang hanya melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah, tentu saja ceramahnya guru diarahkan untuk mencapai tujuan (Sanjaya, 2015: 31). Demikian juga guru yang melakukan proses pembelajaran dengan menganalisis kasus, maka proses analisis kasus itu adalah proses yang bertujuan. Dengan demikian, semakin kompleks tujuan yang harus dicapai maka semakin kompleks pula proses pembelajaran yang berarti akan semakin kompleks pula perencanaan yang harus disusun oleh guru.

Kedua, pembelajaran adalah proses kerja sama. Proses pembelajaran minimal akan melibatkan guru dan siswa. Guru tidak mungkin berjalan sendiri tanpa keterlibatan siswa. Disini pentingnya perencanaan pembelajaran. Guru perlu merencanakan apa yang harus dilakukan oleh siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal, di samping guru juga harus merencanakan apa yang sebaiknya diperankan oleh dirinya sebagai pengelola pembelajaran (Sanjaya, 2015: 31).

Ketiga, proses pembelajaran adalah proses yang kompleks. Pembelajaran bukan hanya sekedar menyampaikan materi pembelajaran, akan tetapi suatu proses pembentukan perilaku siswa. Siswa adalah organisme yang unik yang sedang berkembang. Siswa bukan benda mati yang dapat diatur begitu saja. Mereka memiliki minat dan bakat yang berbeda, mereka juga memiliki gaya belajar yang berbeda satu sama lain. Itu sebabnya proses pembelajaran adalah proses yang kompleks yang

harus mempertimbangkan berbagai kemungkinan yang akan terjadi. Kemungkinan-kemungkinan itulah yang selanjutnya memerlukan perencanaan yang matang dari setiap guru (Sanjaya, 2015: 31-32).

Keempat, proses pembelajaran akan efektif manakala memanfaatkan berbagai sarana dan prasarana yang tersedia, termasuk memanfaatkan berbagai sumber belajar. Salah satu kelemahan guru adalah kurangnya pemanfaatan sarana dan prasarana yang tersedia. Dibandingkan dengan profesi lain, guru termasuk profesi yang sangat lambat dalam memanfaatkan berbagai sarana dan prasarana khususnya dalam memanfaatkan berbagai hasil-hasil teknologi. Untuk dapat memanfaatkan sumber belajar yang lebih beragam dan mutakhir, guru dapat memanfaatkan internet dan lain sebagainya. Proses pembelajaran akan efektif manakala guru memanfaatkan sarana dan prasarana secara tepat. Untuk itu perlu perencanaan yang matang bagaimana memanfaatkannya untuk keperluan pencapaian tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien (Sanjaya, 2015: 32).

Dari beberapa alasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran merupakan proses yang kompleks dan tidak sederhana. Proses perencanaan memerlukan pemikiran yang matang, sehingga akan berfungsi sebagai pedoman dalam mencapai tujuan pembelajaran.

3) Manfaat dan fungsi perencanaan pembelajaran

Beberapa manfaat yang dapat kita petik dari penyusunan proses pembelajaran.

- (a) Melalui proses perencanaan yang matang, kita akan terhindar dari keberhasilan yang bersifat untung-untungan. Artinya, dengan perencanaan yang matang dan akurat, kita mampu memprediksi seberapa besar keberhasilan yang akan dapat dicapai (Sanjaya, 2015: 33).
- (b) Sebagai alat untuk memecahkan masalah. Seorang perencana yang baik akan dapat memprediksi kesulitan apa yang akan dihadapi oleh siswa dalam mempelajari materi pelajaran tertentu. Dengan perencanaan yang matang guru akan dengan mudah mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin timbul. Kita mesti menyadari bahwa proses pembelajaran adalah proses yang kompleks dan sangat situasional (Sanjaya, 2015: 34).
- (c) Untuk memanfaatkan berbagai sumber belajar secara tepat. Seiring dengan perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dewasa ini banyak sekali sumber-sumber belajar yang mengandung berbagai informasi. Dengan demikian, siswa akan dihadapkan pada kesulitan memilih sumber belajar yang dianggap cocok dengan tujuan pembelajaran (Sanjaya, 2015: 34).

(d) Perencanaan akan dapat membuat pembelajaran berlangsung secara sistematis artinya, proses pembelajaran tidak akan berlangsung seadanya, akan tetapi akan berlangsung secara terarah dan terorganisir. Dengan demikian, guru dapat menggunakan waktu seefektif mungkin untuk keberhasilan proses pembelajaran (Sanjaya, 2015: 34).

Perencanaan pembelajaran memiliki beberapa fungsi diantaranya sebagai berikut.

(a) Fungsi kreatif

Pembelajaran dengan menggunakan perencanaan yang matang, akan dapat memberikan *feedback* yang dapat menggambarkan berbagai kelemahan yang akan terjadi. Melalui *feedback* tersebut guru dapat meningkatkan dan memperbaiki program. Secara kreatif, guru akan selalu memperbaiki berbagai kelemahan dan menemukan hal-hal baru (Sanjaya, 2015: 35).

(b) Fungsi inovatif

Suatu inovasi hanya akan muncul seandainya kita memahami adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Kesenjangan itu hanya mungkin dapat ditangkap, manakala kita memahami proses yang dilaksanakan secara sistematis. Proses pembelajaran yang sistematis itulah yang direncanakan dan terprogram secara utuh. Dalam kaitan inilah perencanaan memiliki fungsi inovasi (Sanjaya, 2015: 35)

(c) Fungsi selektif

Seyogyanya untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran kita dihadapkan pada berbagai pilihan strategi. Melalui proses perencanaan kita dapat menyelesaikan strategi mana yang kita anggap lebih efektif dan efisien untuk dikembangkan. Tanpa suatu perencanaan tidak mungkin kita dapat menentukan pilihan yang tepat. Fungsi selektif dikaitkan dengan pemilihan materi pelajaran yang dianggap sesuai dengan tujuan pembelajaran. Melalui proses perencanaan tersebut guru dapat menentukan materi mana yang sesuai dan materi mana yang tidak sesuai untuk diajarkan kepada siswa (Sanjaya, 2015: 35-36).

(d) Fungsi komunikatif

Suatu perencanaan yang memadai harus dapat menjelaskan kepada setiap orang yang terlibat, baik guru, siswa, kepala sekolah, atau bahkan pihak eksternal seperti orang tua dan masyarakat. Dokumen perencanaan harus dapat mengkomunikasikan kepada setiap orang, baik tentang tujuan dan hasil yang ingin dicapai, strategi atau rangkaian kegiatan yang dapat dilakukan (Sanjaya, 2015: 36).

(e) Fungsi prediktif

Perencanaan yang disusun secara benar dan akurat, dapat menggambarkan apa yang akan terjadi setelah dilakukan suatu *treatment* sesuai dengan program yang disusun. Melalui fungsi

prediktifnya, perencanaan dapat menggambarkan berbagai kesulitan atau kendala yang akan terjadi. Di samping itu, fungsi prediktif dapat menggambarkan hasil yang akan diperoleh (Sanjaya, 2015: 36).

(f) Fungsi akurasi

Seringkali terjadi guru merasa kelebihan bahan pelajaran sehingga mereka merasa waktu yang tersedia tidak sesuai dengan banyaknya bahan yang harus dipelajari siswa. Akibatnya, proses pembelajaran berjalan tidak maksimal, sebab kriteria keberhasilan diukur dari sejumlah materi pelajaran yang telah disampaikan pada siswa, tidak peduli materi itu dipahami atau tidak. Perencanaan yang matang dapat menghindari hal tersebut. Sebab, melalui proses perencanaan guru dapat mempertimbangkan setiap waktu yang diperlukan untuk menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa. Guru dapat menghitung jam pelajaran efektif, melalui program perencanaan (Sanjaya, 2015: 36).

(g) Fungsi pencapaian tujuan

Mengajar bukan hanya sekadar menyampaikan materi, akan tetapi membentuk manusia secara utuh. Manusia utuh disini dalam artian berkembangnya aspek intelektual, sikap, dan keterampilan. Dengan demikian, pembelajaran memiliki dua sisi yang sama pentingnya, yaitu sisi hasil belajar dan sisi proses belajar. Melalui perencanaan itulah kedua sisi pembelajaran dapat dilakukan secara seimbang (Sanjaya, 2015: 37).

(h) Fungsi kontrol

Mengontrol keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam suatu proses pembelajaran tertentu. Melalui perencanaan kita dapat menentukan sejauh mana materi pelajaran yang dapat diserap oleh siswa, materi mana yang sudah dan belum dipahami oleh siswa. Dalam hal inilah perencanaan berfungsi sebagai kontrol, yang selanjutnya dapat memberikan balikan kepada guru dalam mengembangkan program pembelajaran selanjutnya (Sanjaya, 2015: 37).

4) Kriteria penyusunan perencanaan pembelajaran

Perencanaan pembelajaran disusun sebagai pelengkap administrasi dan bagian integral dari proses pekerjaan profesional sehingga berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran (Sanjaya, 2015: 37). Dengan demikian, penyusunan perencanaan pembelajaran merupakan suatu keharusan, karena didorong oleh kebutuhan agar pelaksanaan pembelajaran terarah sesuai dengan tujuan dan sasaran yang ingin dicapai. Menurut Sanjaya (2015: 38-40) terdapat beberapa nilai perencanaan pembelajaran yang dapat dijadikan sebagai kriteria penyusunan perencanaan.

(a) Signifikansi

Nilai signifikan dalam artian, perencanaan pembelajaran hendaknya bermakna agar proses pembelajaran berjalan efektif dan efisien. Itu

sebabnya, perencanaan disusun sebagai bagian dari proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa. Perencanaan pembelajaran tidak ditempatkan sebagai pelengkap saja. Dengan demikian, dalam proses pembelajaran hendaknya guru berpedoman pada perencanaan yang telah disusunnya.

(b) Relevan

Nilai relevan dalam artian, perencanaan yang guru susun memiliki nilai kesesuaian baik internal maupun eksternal. Kesesuaian internal adalah perencanaan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum, karena sumber utama perencanaan pembelajaran adalah kurikulum itu sendiri. Kesesuaian eksternal adalah perencanaan pembelajaran yang disusun harus sesuai dengan kebutuhan siswa. Artinya, dalam menyusun rencana pembelajaran kita terlebih dulu harus mengetahui profil siswa (minat dan bakat siswa, gaya belajar siswa, kemampuan dasar siswa, dan sebagainya).

(c) Kepastian

Nilai kepastian itu bermakna bahwa dalam perencanaan pembelajaran yang berfungsi sebagai pedoman dalam perencanaan pembelajaran yang berfungsi sebagai pedoman dalam penyelenggaraan proses pembelajaran, tidak lagi memuat alternatif-alternatif yang dipilih, akan tetapi berisi langkah-langkah pasti yang dapat dilakukan secara sistematis. Dengan kepastian itulah, guru akan terhindar dari persoalan-persoalan yang mungkin muncul secara tidak terduga.

(d) Adaptabilitas

Perencanaan pembelajaran yang disusun hendaknya bersifat lentur atau tidak kaku. Misalnya, perencanaan pembelajaran ini dapat diimplementasikan manakala memiliki syarat-syarat tertentu, manakala syarat tersebut tidak dipenuhi maka perencanaan pembelajaran tidak dapat digunakan. Perencanaan pembelajaran yang demikian ini adalah perencanaan yang kaku karena memerlukan persyaratan-persyaratan khusus. Sebaiknya perencanaan pembelajaran disusun untuk dapat diimplementasikan dalam berbagai keadaan dan berbagai kondisi. Dengan demikian, perencanaan itu dapat digunakan oleh setiap orang yang akan menggunakannya.

(e) Kesederhanaan

Perencanaan pembelajaran harus bersifat sederhana artinya mudah diterjemahkan dan mudah diimplementasikan. Perencanaan yang rumit dan sulit untuk diimplementasikan tidak akan berfungsi sebagai pedoman untuk guru dalam pengelolaan pembelajaran.

(f) Prediktif

Perencanaan pembelajaran yang baik harus memiliki daya ramal yang kuat, artinya perencanaan dapat menggambarkan “apa yang akan terjadi, seandainya...”. daya ramal ini sangat penting untuk mengantisipasi berbagai kemungkinan yang akan terjadi, dengan demikian akan mudah bagi guru untuk mengantisipasinya.

5) Langkah-langkah penyusunan perencanaan pembelajaran

Berdasarkan komponen-komponen dalam sistem pembelajaran, selanjutnya kita dapat menentukan langkah-langkah dalam penyusunan perencanaan pembelajaran, yaitu sebagai berikut.

(a) Merumuskan tujuan khusus

Rumusan tujuan pembelajaran mencakup 3 aspek penting yang diistilahkan oleh Bloom yaitu domain kognitif (berkaitan dengan pengembangan aspek intelektual siswa), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan yang dilihat dari unjuk kerja).

(b) Pengalaman belajar

Memilih pengalaman belajar haruslah dilakukan siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran. Belajar bukan hanya sekadar mencatat dan menghafal, akan tetapi proses berpengalaman. Oleh sebab itu, siswa harus didorong secara aktif melakukan kegiatan tertentu. Adakalanya proses pembelajaran juga dilakukan dengan simulasi atau dramatisasi. Hal ini sangat penting manakala tujuan yang hendak dicapai bukan hanya sekadar untuk mengingat, akan tetapi juga menghayati suatu peran tertentu yang mengharapkan perkembangan mental dan emosi siswa.

(c) Kegiatan belajar mengajar

Menentukan kegiatan belajar mengajar yang sesuai, pada dasarnya kita dapat merancang melalui pembelajaran secara kelompok dan

pembelajaran secara individual. Pembelajaran kelompok adalah pembelajaran yang dirancang dengan menggunakan pendekatan klasikal, yakni pembelajaran di mana setiap siswa belajar secara kelompok, baik dalam kelompok besar maupun kelompok kecil. Sedangkan pembelajaran individual adalah pembelajaran di mana siswa belajar secara mandiri melalui bahan belajar yang dirancang sedemikian rupa sehingga siswa dapat belajar menurut kecepatan dan kemampuan masing-masing. Pembelajaran melalui kelompok atau individual, hal ini sangat tergantung pada tujuan khusus yang ingin dicapai. Tentu saja pendekatan pembelajaran yang dilakukan akan memiliki konsekuensi terhadap tugas-tugas belajar yang harus dilakukan siswa untuk kelancaran proses kegiatan belajar mengajar ada sejumlah faktor sebagai sumber yang dapat digunakan oleh setiap guru.

(d) Orang-orang yang terlibat

Orang-orang yang akan terlibat dalam proses pembelajaran khususnya yang berperan sebagai sumber belajar meliputi instruktur atau guru dan juga tenaga profesional. Peran guru dalam proses pembelajaran adalah sebagai pengelola pembelajaran. Dalam pelaksanaan peran tersebut di antaranya guru berfungsi penyampai informasi. Agar guru dapat melaksanakan fungsi dan tugasnya secara baik maka guru harus memiliki kemampuan untuk berbicara serta komunikasi, menggunakan berbagai media seperti, OHP, LCD, papan

tulis, dan sebagainya. Kemampuan-kemampuan ini sangat diperlukan dalam memerankan sebagai penyampai informasi.

Peran yang lain dari seorang guru adalah mengatur lingkungan belajar untuk memberikan pengalaman belajar yang memadai bagi setiap siswa. Kemampuan yang dimiliki guru untuk hal itu menggambarkan tingkat profesional dan keterampilan guru. Guru dituntut untuk dapat mendesain dan mengatur lingkungan agar siswa dapat belajar dengan penuh semangat sesuai dengan gaya belajar masing-masing.

(e) Bahan dan alat

Penyeleksi bahan dan alat juga merupakan bagian dari sistem perencanaan pembelajaran. Penentuan bahan dan alat dapat mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut.

- (1) Keberagaman kemampuan intelektual siswa.
- (2) Jumlah dan keberagaman tujuan pembelajaran khusus yang harus dicapai siswa.
- (3) Tipe-tipe media yang diproduksi dan digunakan secara khusus.
- (4) Berbagai alternatif pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- (5) Bahan dan alat yang dapat dimanfaatkan.
- (6) Fasilitas fisik yang tersedia.

(f) Fasilitas fisik

Fasilitas fisik merupakan faktor yang akan berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembelajaran. Fasilitas fisik meliputi ruang kelas, pusat media, laboratorium, atau ruangan untuk kelas berukuran besar (semacam aula). Guru dan siswa akan bekerja sama, menggunakan bahan pelajaran, memanfaatkan alat, berdiskusi, dan lain sebagainya. Kesemuanya itu, hanya dapat digunakan melalui proses perencanaan yang matang melalui pengaturan secara profesional, termasuk adanya sokongan finansial sesuai dengan kebutuhan.

(g) Perencanaan evaluasi dan pengembangan

Prosedur evaluasi merupakan faktor penting dalam sebuah sistem perencanaan pembelajaran. Melalui evaluasi kita dapat melihat keberhasilan siswa mencapai tujuan pembelajaran. Manakala berdasarkan evaluasi seluruh elemen telah tersedia dengan lengkap maka kita dapat menentukan tahap berikutnya. Evaluasi terhadap hasil belajar siswa akan memberikan informasi tentang:

- (1) Kelemahan dalam perencanaan pembelajaran, yakni mengenai isi pelajaran, prosedur pembelajaran, dan juga bahan-bahan pelajaran yang digunakan.
- (2) Kekeliruan mendiagnosis siswa tentang kesiapan mengikuti pengalaman belajar.
- (3) Kelengkapan tujuan pembelajaran khusus.

(4) Kelemahan-kelemahan instrumen yang digunakan untuk mengukur kemampuan siswa mencapai tujuan pembelajaran (Sanjaya, 2015: 40-45).

B. Pelaksanaan Pembelajaran

Ada suatu anggapan yang mengatakan bahwa orang yang akan mengajar cukup hanya menguasai bahan atau ilmu yang akan diajarkan, berarti sudah dapat mengajar dengan baik. Anggapan tersebut dirasa kurang tepat karena mengajar bukan hanya sekadar menyampaikan ilmu (proses informatif), tetapi juga mengandung unsur-unsur *educatif* (mendidik). Seorang guru dalam proses pembelajaran harus mampu mentransfer ilmu pengetahuan, punya keahlian, dan memiliki nilai-nilai budi luhur (Asril, 2015: 2).

Idealnya, dalam proses transformasi edukasi perlu ada komunikasi antara guru dengan siswa yang mengandung unsur-unsur pedagogik, didaktis, dan psikologis. Untuk mewujudkan hal tersebut paling tidak harus memiliki lima komponen dasar, yaitu tujuan mengajar, bahan (isi) pembelajaran, metode dan teknik, perlengkapan dan fasilitas, serta evaluasi (Asril, 2015: 2).

Seyogianya seorang guru harus memahami beberapa hal yang harus diperhatikan untuk menjadi guru profesional.

1) Etika Guru dalam Proses Pembelajaran

Seyogianya para guru dapat menyampaikan ide yang mulia, tentunya membuat persiapan mengajar yang cukup baik, dikerjakan dengan sungguh-sungguh, siap mental, dan mempersiapkan sedemikian

rupa bahan yang akan diajarkan, semuanya ini akan banyak membantu dalam mensukseskan pengajaran yang akan dilaksanakan (Asril, 2015: 6).

Guru yang baik, tentu cara pandangnya tidak hanya terfokus pada sesuatu yang menarik perhatiannya saja, namun harus meliputi seluruh kelas, tidak parsial, bersikap tenang, tidak gugup, tidak kaku, ambil posisi yang baik sehingga dapat dilihat dan didengar oleh siswa, senyuman dapat mengusahakan dan menciptakan situasi belajar yang sehat dan nyaman, suara yang terang dan adakan variasi sehingga suara yang simpatik akan selalu menarik perhatian siswa. Bangkitkan kreativitas siswa selama kegiatan proses pembelajaran berlangsung (Asril, 2015: 6).

Usahakan untuk menguasai bahasa pengantar yang baik dan benar, tulisan yang jelas dan rapi. Tujuan pelajaran harus tercapai, namun tidak perlu semua yang dijelaskan dan perbuat dalam menyampaikan pelajaran ditulis dalam buku persiapan, cukup yang pokok-pokok saja (Asril, 2015: 7).

2) Peran Guru dalam Proses Pembelajaran

Menurut Asril (2015: 9-10), pada dasarnya peran dan tugas guru adalah mengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan kelas, partisipasi, ekspeditor, perencana, supervisor, motivator, dan konselor. Selain itu, guru juga harus kreatif, profesional, dan menyenangkan dengan memosisikan diri sebagai:

a) Orang tua yang memiliki rasa kasih sayang pada siswanya.

- b) Teman, tempat mengadu mencurahkan perasaan isi hati peserta didik.
- c) Fasilitator yang selalu siap memberikan kemudahan, melayani peserta didik, sesuai dengan minat, kemampuan, dan bakatnya.
- d) Memberikan sumbangan pemikiran kepada orang tua untuk memahami permasalahan yang sedang dihadapi anak dan mencari solusi.
- e) Memupuk rasa percaya diri, berani, dan bertanggung jawab.
- f) Membiasakan peserta didik bersilaturahmi dengan orang lain secara wajar.
- g) Mengembangkan proses sosialisasi secara wajar antar peserta didik dalam lingkungannya.
- h) Mengembangkan kreativitas.
- i) Menjadi pembantu jika diperlukan.

Menurut Asril (2015: 10-12) mengemukakan peran guru antara lain sebagai berikut.

- a) Guru sebagai pendidik, artinya menjadi panutan, *uswatun hasanah*, idola bagi peserta didiknya, memiliki standar kualitas pribadi punya tanggung jawab, berwibawa, mandiri, dan disiplin.
- b) Guru sebagai pengajar, artinya membantu siswa yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahui. Dalam kondisi ini guru dituntut lebih terampil dalam membuat ilustrasi, mendefinisikan, menganalisis, mensintesis, bertanya, merespons, mendengarkan, menciptakan kepercayaan. Memberikan pandangan

yang bervariasi, menyesuaikan metode pembelajaran, memberikan nada perasaan, dan memberikan pandangan yang bervariasi.

- c) Guru sebagai pembimbing, artinya membantu mengarahkan proses pembelajaran yang berupa perkembangan perjalanan fisik dan mental spiritual peserta didik.
- d) Guru sebagai pelatih, memberikan pengulangan keterampilan pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang telah ditetapkan jalan standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator pencapaian, dan standar kompetensi belajar minimal yang harus dicapai.
- e) Guru sebagai penasihat, artinya memberikan layanan (konseling) kepada peserta didik, supaya mereka dapat memahami dirinya.
- f) Guru sebagai pembaru (*inovator*), artinya pengalaman masa lalu yang dialami oleh guru akan membawa makna yang sangat berarti bagi siswa.
- g) Guru sebagai model dan teladan, artinya guru dijadikan sebagai teladan bagi siswa. Jika guru salah menyampaikan pelajaran, siswa dapat meniru apa yang dikatakan guru. Justru perlu diperhatikan sikap dasar, gaya bicara, kebiasaan kerja, pengalaman, pakaian, hubungan kemanusiaan, proses berpikir, perilaku neurotis, selera, keputusan, dan gaya hidup secara umum.
- h) Guru sebagai pribadi, maksudnya memiliki kepribadian baik yang tercermin dalam tingkah laku sehari-hari.

- i) Guru sebagai peneliti, artinya mengembangkan kreativitas ilmiah perlu penelitian sehingga kelemahan dan keunggulan yang terjadi dalam diri dapat diamati dengan baik.
- j) Guru sebagai pendorong kreativitas, artinya kecenderungan menciptakan, membangkitkan kesadaran kearah sesuatu yang baru, tidak melakukan sesuatu yang secara rutin saja.
- k) Guru sebagai pekerja rutin, artinya melakukan sesuatu secara *continue* karena akan merusak kinerja, seperti bekerja tepat waktu, membuat catatan, dan sebagainya.
- l) Guru sebagai pemindah kemah, artinya membantu siswa meninggalkan kebiasaan-kebiasaan yang lama, menuju sesuatu yang baru dan lebih cocok dengan kondisi terkini.
- m) Guru sebagai pembawa cerita, artinya cerita digunakan sebagai alat pengukur, walaupun cerita tersebut dalam bentuk dongeng atau fiktif, hal ini akan membawa arti tersendiri bagi siswa.
- n) Guru sebagai aktor, artinya melakukan sesuatu sesuai dengan naskah yang telah disusun dengan mempertimbangkan pesan yang akan disampaikan kepada penonton.
- o) Guru sebagai emansipator, artinya mampu memahami potensi yang ada bagi siswa.
- p) Guru sebagai evaluator, artinya mampu melakukan pengukuran terhadap siswa, tidak hanya penilaian kognitif tetapi juga afektif dan psikomotor.

Sementara menurut Sudirman dalam Asril (2015: 12 dan 13) juga mengklasifikasi peran guru, antara lain:

- a) Informator (sumber informasi)
- b) Organisator (pengelola kegiatan mengajar)
- c) Motivator (pemberi dorongan kepada siswa)
- d) Director (pengarah kegiatan belajar siswa)
- e) Inisiator (pencetus ide-ide dalam proses pembelajaran)
- f) Transmitter (penyebarnya kebijaksanaan pendidikan)
- g) Fasilitator (memberi kemudahan dalam belajar)
- h) Mediator (penengah dalam kegiatan pembelajaran)
- i) Evaluator (penilai prestasi belajar siswa).

3) Keterampilan Dasar dalam Mengajar

Sesempurna apapun kurikulum, tanpa diimbangi dengan kemampuan guru untuk menerapkannya maka kurikulum tersebut belum dapat dikatakan maksimal. Justru keterampilan dasar menjadi guru sangat diperlukan. Keterampilan dasar adalah keterampilan standar yang harus dimiliki oleh setiap individu yang berprofesi sebagai guru (Asril, 2015: 67).

Berikut ini delapan keterampilan mengajar yang harus dimiliki oleh guru.

- a) Keterampilan membuka dan menutup pelajaran.
- b) Keterampilan menjelaskan.
- c) Keterampilan bertanya.
- d) Keterampilan memberikan penguatan.
- e) Keterampilan mengadakan variasi.
- f) Keterampilan membimbing diskusi kecil.
- g) Keterampilan mengelola kelas.
- h) Keterampilan mengajar perseorangan.

4) Cakupan dan Kedalaman Isi Kurikulum 2013 Jenjang SMP

Pembelajaran pada jenjang SMP/MTs/Sederajat berdasarkan Kurikulum 2013 mengacu pada sejumlah prinsip-prinsip pembelajaran seperti yang tertulis pada Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016. Berikut adalah prinsip-prinsip pembelajaran yang tertulis dalam Permendikbud tersebut:

- a) siswa mencari tahu;
- b) Pembelajaran berbasis aneka sumber belajar;
- c) Pembelajaran berbasis proses untuk penguatan pendekatan ilmiah;
- d) Pembelajaran berbasis kompetensi;
- e) Pembelajaran terpadu;
- f) Pembelajaran dengan jawaban yang kebenarannya multi dimensi;

- g) Pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan keterampilan aplikatif;
- h) Pembelajaran yang menjaga pada keseimbangan antara keterampilan fisikal (*hardskills*) dan keterampilan mental (*softskills*);
- i) Pembelajaran yang mengutamakan pembudayaan dan pemberdayaan siswa sebagai pembelajar sepanjang hayat;
- j) Pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai dengan memberi keteladanan (*ing ngarso sung tulodo*), membangun kemauan (*ing madyo mangun karso*), dan mengembangkan kreativitas siswa dalam proses pembelajaran (*tut wuri handayani*);
- k) Pembelajaran yang berlangsung di rumah di sekolah, dan di masyarakat;
- l) Pembelajaran yang menerapkan prinsip bahwa siapa saja adalah guru, siapa saja adalah siswa, dan di mana saja adalah kelas;
- m) Pembelajaran yang memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran;
- n) Pembelajaran yang mengakomodasi perbedaan individual dan latar belakang budaya siswa.

Proses pembelajaran berdasarkan prinsip-prinsip di atas harus secara sadar diciptakan oleh guru untuk pencapaian Standar Kompetensi Lulusan. Pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan prinsip-prinsip di atas adalah Pendekatan Pembelajaran Kontekstual yang memiliki tujuh komponen utama pembelajaran, yakni konstruktivisme (*constructivism*), bertanya

(*questioning*), menyelidiki (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian autentik (*authentic assessment*). Pendekatan Pembelajaran Kontekstual ini akan memfasilitasi penguatan proses berpikir ilmiah yang disarankan oleh Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016.

Pendekatan Pembelajaran Kontekstual yang memperkuat proses berpikir ilmiah ini akan menghasilkan pembelajaran siswa aktif yang mengintegrasikan pendidikan karakter. Pengintegrasian pendidikan karakter dalam proses pembelajaran dapat direalisasikan di sejumlah komponen seperti dokumen RPP, materi pelajaran, kegiatan pembelajaran, pengelolaan kelas, fungsi guru dan siswa. Pendekatan Pembelajaran Kontekstual ini menjadi acuan utama buku panduan teknis ini.

Beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk merealisasikan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual seperti yang diterangkan di atas antara lain adalah Pembelajaran dengan Metode Ilmiah (*Inquiry/discovery Learning*), Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project-Based Learning*), dan Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem-Based Learning*). Disamping itu, untuk pembelajaran bahasa, dapat digunakan antara lain Pembelajaran Berbasis Teks/Wacana (*Text/Genre-Based Instruction*) yang diperkaya dengan prinsip-prinsip konstruktivisme.

Selain itu, guru juga dapat menggabungkan beberapa fitur yang saling melengkapi dari berbagai metode untuk pembelajaran yang lebih efektif

dan efisien. Metode penggabungan ini dikenal dengan istilah Metode Eklektik.

Penerapan metode-metode tersebut perlu disesuaikan dengan KD yang akan dicapai. Guru disarankan membuat peta KD mana yang cocok untuk metode tertentu. Selain itu, guru perlu juga memperhatikan karakteristik siswa.

Pembelajaran yang efektif harus melalui tahap perencanaan yang baik. Sesuai dengan Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016, perencanaan pembelajaran harus mengacu pada Standar Isi dan meliputi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dan penyiapan media dan sumber, perangkat penilaian pembelajaran, dan skenario pembelajaran. Penyusunan Silabus dan RPP disesuaikan dengan pendekatan pembelajaran yang digunakan, dan komponen beserta format Silabus dan RPP disesuaikan dengan perundangan yang berlaku. Berikut ini adalah prinsip-prinsip yang harus diperhatikan semaksimal mungkin dalam penyusunan RPP seperti yang tertuang dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016:

1. Perbedaan individual siswa antara lain kemampuan awal, tingkat intelektual, bakat, potensi, minat, motivasi belajar, kemampuan sosial emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan siswa.
2. Partisipasi aktif siswa.
3. Berpusat pada siswa untuk mendorong semangat belajar, motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, inovasi dan kemandirian.

4. Pengembangan budaya membaca dan menulis yang dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.
5. Pemberian umpan balik dan tindak lanjut RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi.
6. Penekanan pada keterkaitan dan keterpaduan antara KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar.
7. Mengakomodasi pembelajaran tematik-terpadu, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.
8. Penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi.

Kurikulum 2013 mengharuskan pelaksanaan pembelajaran dibagi menjadi tiga tahap besar, yaitu pembukaan, kegiatan inti, dan penutupan.

Dalam pembukaan guru diwajibkan melakukan hal-hal berikut:

1. menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran;
2. memberi motivasi belajar siswa secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, dengan memberikan contoh dan perbandingan lokal, nasional dan internasional, serta disesuaikan dengan karakteristik dan jenjang siswa;
3. mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari;

4. menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai;
5. menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai dengan silabus.

Tahap kegiatan inti adalah tahap yang paling penting di mana metode yang sudah dipilih akan diterapkan secara operasional dalam berbagai kegiatan yang berpusat pada siswa dan yang harus berorientasi pada pencapaian semua aspek kompetensi yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Pelaksanaan pembelajaran harus juga ditutup dengan baik. Dalam kegiatan penutup, guru bersama siswa baik secara individual maupun kelompok melakukan refleksi untuk mengevaluasi seluruh rangkaian kegiatan, memberikan umpan balik, melakukan kegiatan tindak lanjut, dan menginformasikan kegiatan pembelajaran pada pertemuan berikutnya (Suprianto, 2016: 16-19).

C. Penilaian Pembelajaran

Penilaian pembelajaran merupakan komponen penting dalam kegiatan pembelajaran yang juga perlu untuk persiapan. Upaya meningkatkan kualitas pembelajaran dapat ditempuh melalui peningkatan kualitas sistem penilaiannya. Sistem penilaian yang baik akan mendorong guru untuk menentukan strategi mengajar yang baik dan memotivasi siswa untuk belajar yang lebih baik.

Menurut Haryono (2015: 47), menjelaskan bahwa penilaian hasil belajar merupakan suatu kegiatan guru yang berkaitan dengan pengambilan keputusan tentang pencapaian kompetensi atau hasil belajar peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran. Data yang diperoleh guru selama pembelajaran berlangsung diaring dan dikumpulkan melalui prosedur dan alat penilaian yang sesuai dengan kompetensi atau indikator yang akan dinilai. Selain itu, penilaian dalam konteks hasil belajar diartikan sebagai kegiatan menafsirkan data hasil pengukuran tentang kecakapan yang dimiliki siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penilaian hasil belajar merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru terkait pengambilan keputusan untuk pencapaian hasil belajar siswa berupa data hasil pengukuran.

1) Penilaian Otentik

Penilaian autentik seringkali dikacaukan dengan konsep penilaian, yaitu pengukuran, tes, dan *assesmen*. Istilah pengukuran merujuk pada suatu proses untuk memperoleh deskripsi angka/skor yang menunjukkan kadar capaian seseorang dalam suatu bidang tertentu. Oleh karena itu, pengukuran biasanya dikaitkan dengan keperluan untuk menjawab pertanyaan “seberapa banyak” capaian seseorang dalam penguasaan bidang tertentu dan dinyatakan dengan skor/angka. Selanjutnya, tes merujuk pada sebuah instrumen atau prosedur pengukuran suatu sampel tingkah laku yang dilaksanakan secara sistematis. Biasanya, tes seringkali dikaitkan dengan upaya menjawab pertanyaan “seberapa tinggi/baik”

kinerja seseorang dan dinyatakan dengan angka, sedangkan penilaian itu sendiri merujuk pada suatu proses sistematis dalam pengumpulan, analisis, dan penafsiran informasi untuk menentukan seberapa jauh seorang peserta didik dapat mencapai tujuan pendidikan.

Penilaian autentik merupakan bentuk penilaian yang lebih menekankan pada kemampuan siswa untuk memperagakan/menunjukkan pengetahuan yang dimiliki, baik secara nyata maupun makna. Dengan kata lain, penilaian autentik merupakan penilaian kinerja yang meminta siswa untuk memperagakan/menunjukkan keterampilan dan kompetensi tertentu sebagai refleksi dari pengetahuan yang sudah mereka kuasai (Mahsun, 2014: 149-150).

Menurut Mahsun (2014: 150-151), terdapat hal yang penting untuk diperhatikan dalam penilaian autentik.

- a) Penilaian autentik hendaknya mengukur berbagai keterampilan dalam berbagai konteks yang mencerminkan berbagai situasi, misalnya penugasan dalam menghasilkan teks aktual-realistik. Seperti teks deskripsi tentang kondisi kelas yang gaduh, teks cerita ulang kejadian yang dialami pertama kali masuk sekolah, dan sebagainya.
- b) Siswa tidak sekadar diminta merespon pertanyaan seperti pada penilaian tradisional, melainkan diminta mengkreasikan dan menghasilkan jawaban sendiri yang dilatarbelakangi kemampuan teoritis yang telah dikuasainya. Contohnya, dalam pembelajaran teks sastra, yang naratif seperti teks cerita pendek, siswa dapat diminta

melakukan telaah atas berbagai karakter tokoh-tokoh dalam cerita disertai penjelasnya atas karakter yang patut ditiru dan tidak patut ditiru.

- c) Dalam penilaian autentik, penilaian atas proses dan hasil dilakukan secara terpadu sehingga seluruh tampilan peserta didik dalam rangkaian kegiatan pembelajaran tidak luput dari penilaian. Dalam konteks ini, penilaian autentik menjadi lebih objektif karena seluruh informasi tentang siswa dalam mengikuti pembelajaran terekam dengan baik. Itu sebabnya, portofolio merupakan salah satu wujud dari penilaian autentik.

2) Tahap Pelaksanaan Penilaian Otentik

Menurut Haryono (2015: 52-53), menyebutkan bahwa ada enam tahap dalam pelaksanaan penilaian sebagai berikut.

(a) Menentukan tujuan

Penentuan tujuan penilaian sangat penting karena setiap tujuan memiliki penekanan yang berbeda-beda.

(b) Menentukan rencana penilaian

Rencana penilaian hasil belajar berwujud kisi-kisi, yaitu matriks yang menggambarkan keterkaitan antara kemampuan yang menjadi sasaran pembelajaran dan materi sajian yang dipelajari untuk mencapai kompetensi serta teknik penilaian yang digunakan.

(c) Penyusunan instrumen penilaian

Instrumen penilaian hasil belajar dapat terwujud tes maupun nontes.

(d) Pengumpulan data atau informasi

Bentuk pengumpulan data atau informasi dilakukan dengan pelaksanaan tes atau penggunaan instrumen penilaian.

(e) Analisis dan interpretasi

Analisis dan interpretasi hendaknya dilakukan segera setelah data atau informasi terkumpul.

(f) Tindak lanjut

Tindak lanjut merupakan kegiatan menindak hasil analisis dan interpretasi, sebagai serangkaian pelaksanaan hasil belajar.

3) Tindak Lanjut Hasil Belajar

Dalam proses pembelajaran, keberhasilan siswa dalam belajar dapat dilihat dari ketuntasan pencapaian hasil belajar yang diperoleh. Jika hasil belajar (nilai) yang diperoleh sesuai atau melampaui KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) maka dapat dikatakan telah tuntas dalam menguasai kompetensi yang telah ditentukan. Begitu pun sebaliknya, jika hasil belajar yang diperoleh masih dibawah KKM maka dapat dikatakan belum tuntas dalam menguasai kompetensi yang telah ditentukan sehingga penilaian hasil belajar dapat dikatakan alat atau tolok ukur keberhasilan pembelajaran yang dilaksanakan guru, sekaligus tingkat pencapaian peserta didik terhadap kompetensi yang telah ditentukan.

Menurut Haryono (2015: 53-54), menjelaskan bahwa setelah melaksanakan analisis hasil belajar kegiatan yang harus dilakukan adalah melaksanakan program tindak lanjut dengan mengacu pada hasil pemetaan tingkat pencapaian kompetensi siswa melalui analisis hasil penilaian. Program tindak lanjut diperuntukan bagi siswa yang sangat tuntas dan belum tuntas. Sangat tuntas artinya siswa yang mencapai nilai jauh melampaui KKM. Siswa yang masuk kategori sangat tuntas diberikan program pengayaan dan siswa yang belum tuntas, yakni mengikuti program remedial.

(a) Remedial

Program remedial dilakukan oleh guru mata pelajaran, guru kelas, atau oleh guru lain yang memiliki kemampuan memberikan bantuan dan mengetahui kekurangan siswa. Remedial diberikan kepada siswa yang belum mencapai kriteria ketuntasan belajar. Untuk itu guru perlu menyusun rancangan program remedial untuk siswa yang hasil belajarnya belum mencapai KKM.

(b) Pengayaan

Kegiatan pengayaan adalah upaya bimbingan guru agar peserta didik dapat mendalami suatu konsep atau pengetahuan yang luas, terutama bagi siswa yang mencapai ketuntasan belajar.

Menurut Haryono (2015: 54-55), kegiatan pengayaan adalah suatu bentuk pembelajaran yang khusus diberikan kepada siswa yang sangat cepat dalam belajar. Tujuan kegiatan pengayaan adalah agar siswa

dapat belajar secara optimal, baik dalam pendayagunaan kemampuannya maupun perolehan dari hasil belajar. Kegiatan pengayaan dapat ditempuh dengan cara menugasi siswa, yaitu membaca pokok bahasan atau sub pokok bahasan yang sedang dipelajari, melaksanakan kerja praktik, dan mengerjakan soal-soal latihan.

D. Permasalahan Guru

Salah satu faktor penting yang mempengaruhi mutu pendidikan adalah guru (Puspidalia, 2012: 4). Guru yang bermutu dapat diukur dari beberapa faktor. Salah satunya kemampuan profesional. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi profesional adalah "*Kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam.*" Tidak dapat dipungkiri, baik di sekolah dasar sampai sekolah menengah atas masih terdapat beberapa guru yang kurang profesional sehingga dalam hal ini muncul permasalahan yang dialami guru.

Secara umum, permasalahan yang dialami guru dibagi menjadi 2 kelompok besar, yaitu permasalahan internal dan permasalahan eksternal.

1) Permasalahan Internal

Permasalahan internal yang dialami guru pada umumnya berkaitan dengan kompetensi profesional yang dimilikinya, baik bidang kognitif seperti penguasaan bahan/materi, bidang sikap seperti mencintai profesinya (kompetensi kepribadian), dan bidang perilaku seperti

keterampilan mengajar, menilai hasil belajar siswa (kompetensi pedagogis) dan lain-lain (Wibowo, 2015: 19).

(a) Menguasai bahan/materi

Kemampuan guru dalam penguasaan pengetahuan terhadap materi yang diajarkan masih jauh dari yang diharapkan. Terkadang, masih ada sikap enggan untuk mengikuti bimbingan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi seperti berburu informasi yang berhubungan dengan profesinya sebagai guru, baik melalui internet atau bahkan perkumpulan guru dan sebagainya. Hal tersebut mengakibatkan guru mengalami 'kemandegan' dalam berinovasi merencanakan dan mempersiapkan bahan ajar yang akan disampaikan kepada siswa (Puspitalia 2012: 4-5).

(b) Mencintai profesi keguruan

Menurut Wibowo (2015: 20), persoalan profesi guru di sekolah terus menarik untuk dibicarakan, didiskusikan, dan menuntut untuk dipecahkan, karena masih banyak guru yang punya anggapan bahwa mengajar hanyalah pekerjaan sambilan. Padahal guru merupakan faktor dominan dalam pendidikan formal pada umumnya karena bagi siswa, guru sering dijadikan teladan dan tokoh panutan. Untuk itu guru seyogianya memiliki perilaku dan kemampuan yang memadai dalam mengembangkan peserta didik secara utuh. Peran guru adalah perilaku yang diharapkan (*expected behavior*) oleh masyarakat dari seseorang karena status yang disandanginya.

(c) Keterampilan mengajar

Seorang guru seyogianya harus memiliki beberapa komponen keterampilan dalam mengajar agar proses pembelajaran dapat tercapai, yaitu 10 kompetensi guru yang menjadi profil kemampuan dasar bagi seorang guru.

Menurut Wibowo (2015: 21), adapun 10 komponen tersebut, meliputi: 1) penguasaan bahan, 2) mengelola program belajar mengajar, 3) mengelola kelas, 4) penggunaan media atau sumber belajar, 5) mengelola interaksi belajar mengajar, 6) menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran, 7) mengenalkan fungsi layanan bimbingan dan penyuluhan, 8) mengenal penyediaan administrasi sekolah, 9) memahami prinsip-prinsip pembelajaran, 10) menafsirkan hasil penelitian pendidikan guru untuk keperluan pengajaran.

(d) Menilai hasil belajar

Evaluasi dilakukan bukan hanya ingin mengetahui tingkat kemajuan yang telah dicapai siswa saja, melainkan ingin mengetahui sejauh mana tingkat pengetahuan siswa yang dicapai. Pelaksanaan evaluasi dilakukan oleh guru dengan memakai instrumen penggalan data seperti tes perbuatan, tes tertulis, dan tes lisan (Wibowo, 2015: 21-22).

2) Permasalahan Eksternal

Permasalahan eksternal, yaitu permasalahan yang berasal dari luar diri guru. Menurut Wibowo (2015: 22), mengemukakan bahwa kualitas pengajaran juga ditentukan oleh karakteristik kelas dan karakteristik sekolah.

- (a) Karakteristik kelas, seperti besarnya kelas, suasana belajar, fasilitas, dan sumber belajar yang tersedia.
- (b) Karakteristik sekolah yang dimaksud misalnya disiplin sekolah, perpustakaan yang ada di sekolah memberikan perasaan yang nyaman, bersih, rapi, dan teratur.

Menurut Wibowo (2015:22-23), konteks pertimbangan faktor eksternal, terutama yang menyangkut lingkungan kerja, terdapat beberapa hal yang mempengaruhi semangat kerja, yaitu:

- (a) Volume upah kerja yang dapat memenuhi kebutuhan
- (b) Suasana kerja yang menggairahkan atau iklim
- (c) Pemahaman sikap dapat di percaya dari kalangan pemimpin terwujud dalam kenyataan
- (d) Penghargaan terhadap hasrat dan kebutuhan yang berprestasi
- (e) Sarana yang menunjang bagi kesejahteraan mental dan fisik, seperti tempat olahraga, masjid, dan rekreasi.

E. Pembelajaran Bahasa Indonesia di Tingkat SMP/MTs/Sederajat

Menurut Kemendikbud (2017: 2), kurikulum 2013 pada mata pelajaran bahasa Indonesia secara umum bertujuan agar siswa mampu mendengar, membaca, berbicara, dan menulis. Kompetensi dasar dikembangkan berdasarkan tiga hal lingkup materi yang saling berhubungan dan saling mendukung pengembangan kompetensi pengetahuan kebahasaan dan kompetensi keterampilan berbahasa (mendengarkan, membaca, berbicara, dan menulis) siswa. Kompetensi sikap secara terpadu dikembangkan melalui kompetensi pengetahuan kebahasaan dan kompetensi keterampilan berbahasa. Ketiga hal lingkup materi tersebut adalah bahasa (pengetahuan tentang Bahasa Indonesia), sastra (pemahaman, apresiasi, tanggapan, analisis, dan penciptaan karya sastra), dan literasi (perluasan kompetensi berbahasa Indonesia dalam berbagai tujuan, khususnya yang berkaitan dengan membaca dan menulis).

Pembelajaran Bahasa Indonesia pada pendidikan menengah diharapkan siswa mampu:

- 1) Berbahasa Indonesia dengan penekanan pada kemampuan mendengarkan, membaca, berbicara, dan menulis.
- 2) Mengembangkan kemampuan mendengarkan, membaca, berbicara, dan menulis melalui media teks. Teks merupakan perwujudan kegiatan sosial dan memiliki tujuan sosial. pencapaian tujuan ini diwadahi oleh karakteristik: cara pengungkapan tujuan sosial (struktur retorika), pilihan

kata yang sesuai dengan tujuan, dan tata bahasa yang sesuai dengan tujuan komunikasi.

- 3) Berkomunikasi dalam bentuk tulisan, lisan, atau multimodal (yakni teks yang menggabungkan bahasa dan cara/media komunikasi lainnya seperti visual, bunyi, atau lisan sebagaimana yang disajikan dalam film atau penyajian komputer).

Ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek-aspek sebagai berikut.

- 1) Mendengarkan
- 2) Berbicara
- 3) Membaca
- 4) Menulis

Pada akhir pendidikan di SMP/MTs/Sederajat, peserta didik telah membaca sekurang-kurangnya 12-15 buku sastra dan nonsastra.

F. Penelitian Terdahulu

Menurut Anjeni, dkk (2016: 5), penelitian sejenis ini mengangkat mengenai permasalahan guru dalam proses pembelajaran sudah pernah dilakukan. Penelitian tersebut berjudul “Problematika Pembelajaran Berbicara di Kelas VIII-2 SMP Laboratorium Undiksha Singraja” oleh Ni Made Yuliani Warlina pada Tahun 2013. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya problematika guru dalam melaksanakan pembelajaran berbicara, yaitu dalam

hal perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.

Selain itu, ada juga penelitian yang pernah dilakukan oleh Ni Putu Ariantini pada tahun 2014. Penelitian tersebut berjudul “Implementasi Pengintegrasian Sikap Spiritual dan Sikap Sosial pada proses kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia kurikulum 2013 di Kelas VII SMP Negeri 1 Singaraja.” Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa adanya hambatan yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan pengintegrasian sikap spiritual dan sikap sosial dalam pembelajaran bahasa yang terletak pada perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Hambatan tersebut dapat terjadi dalam perencanaan karena guru mengalami kesulitan dalam menentukan KD dari KI 1 dan KI 2 untuk diintegrasikan ke KD dari KI-3 dan KI-4. Selain itu dalam penelitian ini terdapat hambatan yang terjadi dalam pelaksanaan, yaitu guru mengalami kesulitan dalam menghadapi karakter siswa yang berbeda-beda (Anjeni, dkk, tanpa tahun: 06).

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Sebelumnya dengan Penelitian yang sedang Dilakukan

Nama Penulis, Tahun, Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan	
			Penelitian Sebelumnya	Penelitian yang sedang Dilakukan
Ni Made Yuliani Warlina (2013) <i>Problematika Pembelajaran Berbicara di</i>	Adanya problematika guru dalam melaksanakan pembelajaran berbicara, yaitu dalam hal	Sama-sama mengangkat permasalahan yang sama, yaitu permasalahan guru	Lebih difokuskan pada pembelajaran bahasa Indonesia pada aspek	Pada pembelajaran bahasa Indonesia secara umum, baik aspek keterampilan

<i>Kelas VIII-2 SMP Laboratorium Undiksha Singaraja.</i>	perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.	dalam pembelajaran, baik dari segi perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi.	keterampilan berbicara dan dilakukan pada jenjang SMP kelas VIII.	berbicara, membaca, menulis, maupun menyimak serta dilakukan pada jenjang MTs kelas VII.
Ni Putu Ariantini (2014) <i>Implementasi Pengintegrasian Sikap Spiritual dan Sikap Sosial pada Proses Kegiatan Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 di Kelas VII SMP Negeri 1 Singaraja</i>	Adanya hambatan yang dihadapi guru dalam mengimplemantasikan pengintegrasian sikap spiritual dan sikap sosial dalam pembelajaran bahasa yang terletak pada perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran.	Sama-sama mengangkat permasalahan/ kendala yang dihadapi guru dalam pembelajaran dan pada jenjang yang sama SMP kelas VII.	Fokus permasalahannya terletak pada perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran.	Fokus permasalahannya terletak pada perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

Dari tabel perbandingan di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian tersebut sama-sama membahas tentang permasalahan guru. Hanya saja, untuk fokus permasalahannya sedikit berbeda. Penelitian milik Ni Made Yuliani Warlina berfokus pada pembelajaran bahasa Indonesia pada aspek keterampilan berbicara, penelitian milik Ni Putu Ariantini tidak menyebutkan lebih detail terkait aspek keterampilannya hanya saja, lebih menitikberatkan pada tahap pembelajarannya, yaitu tahap perencanaan dan tahap pelaksanaan. Jika dalam penelitian yang sedang berlangsung ini, fokus permasalahannya pada tahap

pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran bahasa Indonesia untuk kelas VII MTs Negeri 1 Blitar.